



Desain Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Transdisiplin pada Matapelajaran PAI

Strategy Design Of Transdiscipline-Based Active Learning In Religion Subject

Siti Aniah*

***Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Corresponding author*: sitaniah1972@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama (Islam) termasuk salah satu komponen wajib dari isi kurikulum setiap jenjang pendidikan. Banyak sekali hal hal yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pendidikan di dunia pendidikan itu, antara lain adalah proses belajar mengajar. Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dipengaruhi juga oleh desain pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru. Strategi pembelajaran adalah suatu hal yang penting didalam sebuah proses belajar mengajar. Tulisan ini mendeskripsikan desain strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam diselenggarakan dengan basis transdisipliner artinya meniadakan pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama dan semua ilmu yang dikembangkan disadari saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Fokus pembahasan penelitian yaitu desain strategi pembelajaran aktif berbasis transdisiplin pada mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: Strategi; Pembelajaran aktif; pendidikan agama Islam; transdisiplin

Abstract

Religious education (Islam) is one of the mandatory components of the curriculum content at every level of education. There are many things that greatly affect the success or failure of an education in the world of education, including the teaching and learning process. The learning process can take place effectively and is also influenced by the learning design that has been prepared by the teacher. Learning strategy is an important thing in a teaching and learning process. This paper describes the design of Islamic education learning strategies carried out on a transdisciplinary basis, meaning that it eliminates the separation between general science and religious science and all knowledge developed is recognized as interrelated with one another. This research used literature study method. The focus of the research discussion was the design of transdisciplinary-based active learning strategies in Religion subjects.

Keyword: Strategy; Active learning; Islamic education; transdisciplinary

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dengan berbagai karakteristiknya yang penuh dinamika tidak bisa dilepaskan dari persoalan-persoalan yang melingkupinya, mulai dari persoalan sistem yang dikembangkan, dikotomi keilmuan, kurikulum, hingga orientasi output SDM (Sumber Daya Manusia) yang diharapkan. Persoalan-persoalan tersebut menjadi problem menahun yang mestinya dapat dicarikan solusinya sebaik dan secepat mungkin. Selama ini apabila dihubungkan dengan disiplin keilmuan yang dikembangkan, ada anggapan bahwa pendidikan Islam identik dengan ilmu-ilmu agama saja. Padahal sejatinya, pendidikan Islam itu membelajarkan dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara total.

Pendidikan Islam idealnya tidak hanya sebatas menanamkan spirit ritual dalam menjalani pelbagai dinamika kehidupan, tetapi juga mampu memberi makna dengan beragam aktivitas sehingga menyumbang secara aktual terhadap peradaban. Problematika keilmuan di satu sisi menjelaskan suatu disiplin ilmu tertentu, karenanya suatu ilmu dapat dipandang/ditelaah berdasarkan perspektif tertentu, namun di sisi lain untuk dapat melihat secara utuh, paradigmatis dan komprehensif maka sebuah konsep keilmuan memerlukan telaah dari berbagai perspektif. Memahami suatu persoalan tidak cukup hanya dengan pendekatan satu disiplin ilmu tertentu, melainkan juga harus melibatkan berbagai ilmu/lintas disiplin ilmu secara sinergis (*transdisciplinary synergy*). Dengan demikian, persoalan-persoalan yang menimpa dunia pendidikan Islam harus didekati, dipahami dan ditelaah dengan pendekatan transdisipliner agar diperoleh pandangan yang paradigmatis dan komprehensif juga. Berdasarkan pandangan inilah maka perlu adanya desain strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis transdisiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Fokus pembahasan penelitian yaitu desain strategi pembelajaran aktif berbasis transdisiplin pada mata pelajaran PAI. Teknik pemerolehan data, analisa data dan uji keabsahan data menggunakan bahan referensi ilmiah, meliputi buku, artikel ilmiah, dan tugas akhir. Untuk itu, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi (Assingkiy, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah

sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman, 2012). Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin (2004) sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang). Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah membentuk tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan selain Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Seperti yang tertulis dalam Bab V Pasal 12 yang bunyinya : "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang seagama". Pendidikan Agama Islam sendiri yakni usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Aktif (Active Learning)

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran yang didasarkan pada interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif (Rahmawati, Chamdani & Budi, 2015). Pembelajaran aktif (active learning) dapat didasarkan pada teori pengetahuan atau konstruktivisme Piaget dan teori progressive education John Dewey. Piaget dalam Adisusilo (2013),

mengatakan bahwa teori konstruktivisme Piaget sangat memengaruhi bagaimana peserta didik harus aktif belajar untuk membentuk pengetahuan dan bagaimana sebaiknya guru membantu peserta didik membangun suatu pengetahuan. Sedangkan John Dewey dalam Arends (2001), menjelaskan bahwa dalam pengajaran ada beberapa hal yang dapat membantu peserta didik dalam proses berpikir dan menghasilkan keterampilan berpikir, yang selanjutnya disebut dengan “reflektif thinking”. Proses kognitif menurut Dewey terbentuk apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Jauhar (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua peserta didik dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Strategi pembelajaran aktif juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik yang membantu peserta didik dalam meningkatkan teknik dan kemampuan peserta didik dalam mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan peserta didik lain agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Hamruni, 2012).

Dalam penerapan pembelajaran aktif, seorang pendidik harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta anak didik untuk menemukan dan mau memberikan respon. Sehingga para pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam upaya penerapan belajar aktif (active learning). Salah satu prinsip yang harus diperhatikan adalah orientasi pembelajaran harus beralih dari teacher-oriented ke student-oriented. Perubahan orientasi ini tentu saja akan menuntut para pendidik untuk berpikir ulang tentang adanya kelas pasif, dan harus melakukan inovasi atau variasi dengan suatu pendekatan pedagogis yang dapat membuat anak didik lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan anak didik dalam proses pembelajaran sangat vital agar: a) anak didik dapat menguasai berbagai skill atau keterampilan seperti keterampilan critical thinking dan problem solving; dan b) anak didik dapat menyelesaikan program pembelajaran yang harus diselesaikannya (Braxton, Jones, Hirschy, & Hartkey, 2008; Prince, 2004). Sebab, pembelajaran aktif harus berpusat kepada anak didik, peran guru terbatas pada fasilitator, dan harus adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan anak didik, sehingga terciptanya suasana belajar aktif.

Peran guru dalam pembelajaran aktif yang memfungsikan dirinya sebagai fasilitator, dapat membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan kognitif bagi peserta didik maka guru wajib menguasai teori pendidikan dan model pembelajaran.

1. Transdisiplin Dan Pendidikan

Secara sederhana transdisciplinary merupakan suatu proses yang dicirikan dengan adanya integrasi upaya dari berbagai disiplin (multy-disciplines) untuk memahami suatu isu atau masalah (UNESCO, 1998: 31)

Dalam pandangan transdisiplin, pendidikan haruslah menyangkut pengembangan potensi manusia dan kemanusiaan seorang peserta didik. Seorang peserta didik harus mengembangkan kehidupan pribadinya yang menyangkut berbagai aspek kepribadian berkenaan dengan kehidupan sosial, budaya, agama, seni, ekonomi, ilmu dan teknologi sebagai seorang manusia. Pendidikan harus juga mengembangkan potensi kemanusiaan seorang peserta didik seperti kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat, bangsa, negara, umat manusia yang dapat menjadikan dirinya sebagai agen bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat dan menggunakan disiplin dan transdisiplin sebagai alat bagi kesejahteraan kehidupan kemanusiaan.

Dalam menjelaskan asas transdisiplinaritas pendidikan, Hasan (2007) mengemukakan bahwa pendidikan transdisiplin/transdisipliner tetap berasaskan pada pendidikan disiplin ilmu tetapi tidak dalam pengertian pendidikan disiplin ilmu yang tradisional. Pendidikan transdisipliner memiliki pandangan bahwa kepentingan umat manusia adalah kepentingan utama dan bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang; disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang. Penekanan pada aspek manusia ini bukan suatu yang baru dalam pendidikan tetapi dominasi penguasaan "scholastic knowledge" yang mendominasi kepedulian pada unsur manusia tersebut.

Menjadi keniscayaan bahwa subyek sekaligus obyek pendidikan tidak bisa dilepaskan dari manusia. Demikian juga transdisiplinaritas dalam pendidikan, makna yang digali dan dikembangkannya berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkesinambungan. Oleh karenanya dengan pendekatan transdisiplinaritas ini, pendidikan dapat menjadi salah satu alternatif

memecahkan kebuntuan keilmuan melalui sebuah proses perbaikan dan penyesuaian dengan lintas disiplin ilmu yang dikembangkan.

2. Desain Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Transdisiplin Pada Mata Pelajaran PAI

Desain pembelajaran adalah sebuah konstruksi secara utuh tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan seorang guru di dalam kelas. Desain pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran (learning objectives) yang akan dicapai, pengembangan materi pembelajaran atau desain mata pelajaran, strategi pembelajaran (instruction strategies) yang digunakan, serta penilaian hasil belajar (evaluation).

Dalam desain pembelajaran dikenal berbagai model yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain yang dikembangkan oleh Dick and Carey serta model yang dikembangkan Kemp et. al. Komponen dasar dari kedua model desain pembelajaran tersebut adalah:

1. Menganalisis pebelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui karakteristiknya, kemampuan awal dan prasyarat .
2. Tujuan pembelajaran (umum dan khusus) adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pebelajar/siswa.
3. Analisis pembelajaran merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari oleh pebelajar/siswa.
4. Strategi pembelajaran dapat dilakukan dalam kurun satu tahun persemesteran atau dalam setiap kegiatan belajar mengajar.
5. Bahan ajar adalah format materi yang akan diberikan kepada pebelajar/ siswa
6. Penilaian belajar adalah suatu proses untuk mengukur kemampuan atau kompetensi yang telah dicapai/dikuasai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Dalam mendesain pembelajaran, maka unsur yang sangat penting adalah bagaimana mendesain strategi dan metode pembelajaran yang tepat sehingga materi atau bahan ajar dapat disampaikan secara lebih efektif dan efisien, serta memungkinkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara tepat sasaran. Di dalam pendidikan Islam sangat banyak metode pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli, seperti Abd Rahman An-Nahlawi mengemukakan beberapa metode yaitu:

1. Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
2. Mendidik dengan kisah Qur'ani dan Nabawi
3. Mendidik dengan amtsal Qur'ani dan Nabawi
4. Mendidik dengan memberi teladan
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan
6. Mendidik dengan membuat senang (targhib) dan membuat takut (tarhib).

Di dalam al-Qur'an juga sudah dikemukakan metode-metode dalam pendidikan Islam sebagaimana Q.S. al-Nahl (16): 125, yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahl :125)

Sesungguhnya sangat banyak strategi dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam yang semuanya tidak dapat disebutkan disini. Aspek penting yang harus diperhatikan dalam mendesain strategi dan metode pembelajaran adalah prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran itu sendiri. Ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, yakni: metode yang digunakan dapat mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan berkesinambungan, dan metode yang digunakan fleksibel dan dinamis.

Pendidikan Islam dalam perjalanan sejarahnya tumbuh dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Reformasi kedatangan Islam merupakan tonggak sejarah yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi pendidikan yang ada di dalamnya. Kajian-kajian transformatif pendidikan Islam memberi warna tersendiri bagi pengembangan disiplin keilmuan. Tradisi pengembangan ilmu dalam masyarakat Islam umumnya sering mendikotomikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Padahal ilmu tersebut hanya alat untuk mendapatkan pemahaman bagaimana memanfaatkan kehidupan yang bermanfaat dan bermartabat. Sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr dalam Azra (1999: xii), bahwa berbagai cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu, karena dalam Islam tidak dikenal

pemisahan yang esensial antara “ilmu agama dengan ilmu umum/profan”. Meskipun berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memiliki suatu hirarki, namun pada akhirnya hirarki-hirarki itu bermuara pada laut yang sama yaitu pengetahuan tentang “Yang Maha Tunggal”. Inilah alasan utama para ilmuwan Muslim kontemporer berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh peradaban-peradaban lain ke dalam skema hirarki ilmu pengetahuan yang menurut Islam pada dasarnya tunggal/tauhid. Berkaitan dengan hal tersebut konsep ilmu dalam tradisi pendidikan Islam diorientasikan kepada keimanan kepada Allah SWT sebagai sumber ilmu, sehingga mampu membentuk pribadi yang bertakwa dan saleh secara pribadi dan sosial, tanpa harus memilah-milah ilmu tertentu.

Pendidikan Islam sebagai salah satu disiplin keilmuan yang mengkaji dan mentransformasikan nilai-nilai islami yang bersumber dari khasanah Islam dengan berbagai dinamika pemikiran didalamnya memunculkan pelbagai disiplin ilmu sebagai turunannya seperti ilmu Tarikh Tasyri” merupakan cabang dari ilmu hukum dan sejarah Islam. Pelbagai cabang disiplin ilmu sebagai hasil pengembangan ilmu yang lebih luas ini, tujuannya memudahkan dalam pengklasifikasian pengetahuan, bukan untuk memilah atau menggolongkan keunggulan salah satu ilmu tertentu, baik yang sifatnya ilmu-ilmu tentang agama maupun ilmu-ilmu umum lainnya. Pada dasarnya konsep keilmuan yang dikaji dalam Islam itu sama, yaitu ketauhidan yang akan memunculkan nilai akhlak mulia.

Adanya dikotomi ilmu antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama pada perkembangannya berdampak negatif terhadap kemajuan umat Islam sendiri. Pada kerangka ini, menurut Baharuddin, dkk (2011: 224) setidaknya ada empat masalah akibat dikotomi ilmu tersebut, yaitu: pertama, munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; kedua, munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam; ketiga, terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam; dan keempat, munculnya inferioritas dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Keempat nilai inilah yang dikritisi oleh para penyelenggara pendidikan Islam generasi baru sehingga muncul konsep pendidikan Islam interdisipliner. Antitesis dari pendidikan dikotomis adalah pendidikan non-dikotomis. Paradigma pengembangan keilmuannya adalah transdisipliner terutama dalam konteks integrasi/interkoneksi/harmonisasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Perhatikan pendidikan Islam, yang secara teoretis tak terpisahkan dari pendidikan umum, Zamroni (2000: 81) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pun merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan, sikap, dan keterampilan hidup. Untuk merealisasikannya, menurut Zamroni (2000:81) bisa dilaksanakan di sekolah, luar

sekolah dan keluarga. Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara formal dan ketat dengan mengacu pada kebijakan dan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pengejawantahan di luar sekolah meskipun direncanakan dan diprogramkan juga tetapi pelaksanaannya relatif fleksibel. Di luar sekolah biasanya dibuat pelbagai pedoman yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan secara informal tanpa tujuan yang dirumuskan secara baku dan tertulis (Bukhori, 1994: 13). Dengan mendasarkan pada konsep ini, maka pendidikan Islam transdisipliner dapat berupa pembudayaan atau “enculturation”, yaitu suatu proses untuk mentasbihkan agar seseorang/sekelompok orang mampu dan berani hidup dalam/dengan suatu budaya tertentu. Dalam paradigma pendidikan Islam, kemampuan untuk hidup dalam suatu budaya senantiasa harus berdasarkan pada nilai-nilai etika atau moral yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam transdisipliner dikembangkan memberikan dengan dua peran, yaitu: Pertama, pendidikan Islam yang fungsinya sebagai transfer of value, yakni memberikan kontribusi kepada proses kulturisasi dalam pengembangan kepribadian dengan meletakkan etika untuk membangun diri individu, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai religiusitas dan normativitas yang berlaku di masyarakat. Kedua, pendidikan Islam menekankan pentingnya fungsi etika sosial sebagai bentuk nilai yang menjadi paradigma dalam mengarahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan juga sebagai sasaran ibadah utama karena merupakan muara kesempurnaan ketakwaan seseorang yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui rekonstruksi budaya (Mawardi, 2011: 51).

Pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang tidak menekankan pada abstraksi bentuk pengetahuan lain akan tetapi harus diajarkan dengan pendekatan kontekstual, konkrit dan global. Pendidikan transdisipliner dibangun atas dasar reevaluasi peran intuisi, imajinasi, kepekaan dan tubuh dalam transmisi pengetahuan. Pendidikan harus mengembangkan individu yang mampu berhadapan dengan dunia sosial, ekonomi, politik, budaya yang kompleks dan berubah-ubah. Kompleksitas adalah hukum alam. Saling berhubungan di antara pelbagai komponen yang kompleks juga merupakan hukum alam. Dalam konteks pendidikan Islam transdisipliner, semua aktivitas pendidikan merupakan alat yang dapat mengakomodasi pelbagai fungsi kehidupan manusia (Hasan, 2007:4).

Khursyid Ahmad menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk: 1) memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa; 2) mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan melalui pengetahuan dan keterampilan, serta melatih tenaga-tenaga produktif untuk menemukan perimbangan dalam perubahan sosial dan ekonomi (Ramayulis, 1990:

19-20).

Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan transdisipliner itu menyiapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al Baqarah [2]: 31).

KESIMPULAN

Transdisciplinarity/transdisiplinaritas adalah suatu proses yang dicirikan dengan adanya integrasi berbagai disiplin (multy-disciplines) ilmu untuk memahami isu atau masalah dan bertujuan membangun paradigma yang dapat memecahkan problem keilmuan secara lintas disiplin dan perspektif yang berbeda dalam menjalani dinamika peradaban yang terus berkembang. Orientasi pendidikan Islam transdisiplin berupaya menjawab segala tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu pembelajaran dengan latar belakang berbagai disiplin keilmuan harus diselaraskan dengan nilai spiritual. Desain strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis transdisipliner harus dikembangkan secara holistik agar dapat mengembangkan potensi-potensi SDM yang ada baik ilmu, kepribadian maupun kehidupan sosial. Analisis paradigmatis pendidikan Islam transdisipliner dalam rangka pengembangan SDM yang unggul dan berkarakter harus menonjolkan pada keutuhan spiritual yang mewarnai dinamika perkembangan pelbagai disiplin keilmuan, berdasar pada kaidah tidak hanya teoretis tetapi juga praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman An-Nahlawi, (1992). *Ushul al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Herry Nur Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Dipoengoro.
- Abdul Majid,(2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya.
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran NilaiKarakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arends, Richard I. (2001). *Learning to Teach (Fifth Edition)*. New York: Mc GrawHill.
- Arends, Richard I. (2001). *Learning to Teach (Fifth Edition)*. New York: Mc GrawHill.
- Asiah, Nur. (2017). Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (4) 1, 23.

- Azra, Azyumardi. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Baharuddin, dkk. 2011.
- Baharuddin, dkk. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Buchori, Mochtar. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktik Pendidikan dalam Renungan*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya bekerjasama dengan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Desain Pembelajaran, dengan URL:
<http://blog.persimpngan.com/blog/2007/08/14/desainpembelajaran>, diakses tanggal 1 Desember 2021.
- Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, 164-173 M.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasan, Said Hamid "Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum", Makalah disajikan dalam Seminar tentang Transdisciplinarity, di Universitas Negeri Jakarta, 29 Oktober 2007.
- Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perdosenan Tinggi*, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSDP), 2002, h. 18.
- Mawardi, Imam. "Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial dalam Pengembangan Masyarakat". *Hunafa Jurnal Studi Islamika STAIN Palu*. Vol. 8, No.1, Juni 2011
- M. Hasyim Syamhudi, Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi), *Jurnal at-turas* Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016, 91
- Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Al-Ta'dib*, (7) 1, 156.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, h. 164.
- Rahmawati, Umi; Chamdani, Muh; & Budi, Setyo. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD. *Jurnal FKIP UNS*, (3) 1, 1.
- UNESCO. 1998. "Transdisciplinarity: Stimulating Synergies, Integrating Knowledge" [Online]. Tersedia: <http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001146/114694eo.pdf> [12 November 2011]
- Zamroni. 2000. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf Publishin
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 67.
- Annisa, R., & Nasution, L. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Asrama Haji Medan. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*, 1(4), 170-183.
- Gamiarsi, R., Sukmawarti, S., & Alinur, A. (2021). Pengembangan Media Ajar Berbasis Digital pada Materi Bangun Datar di Kelas IV SD. *AFoSJ-LAS (All*

- Fields of Science J-LAS), 1(4), 245-253.
- Lubis, F. R., & Siregar, M. (2021). Pengaruh Pengembangan Profesional dan Kompetensi Terhadap Prestasi Kerja Dosen pada Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*, 1(4), 299-301.
- Tarigan, F. N., & Nasution, A. F. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*, 1(1), 38-43.
- Elazhari, E., Siregar, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*, 1(1), 44-53.